



Munich Personal RePEc Archive

TOURISM EFFECT ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA

Nizar, Muhammad Afdi

2011

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65628/>
MPRA Paper No. 65628, posted 21 Jul 2015 04:26 UTC

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Oleh :

Muhammad Afdi Nizar¹

Abstrak

This study aims to determine the impact of tourism to economic growth in Indonesia during 1995 – 2000. Based on quarterly time series data and using VAR model, the study tries to analyze patterns of causal relationship between the growth of tourism (tourism receipts) and economic growth. The results showed several conclusions : (i) the growth of tourism and economic growth have reciprocal causal relationship. However, the impact of tourism (receipts) growth increase will accelerate the economic growth with time lag 5 – 6 quarters, while the increase of GDP growth will boost the increase of tourism growth on the next quarter. This study also found that the tourism promotion policy would affected the tourism growth on the next 1 – 3 following quarters. In Indonesia, bomb terrors will adversely impact on the growth of tourism of the first two following quarters.

Kata kunci : *economic growth, economic-driven tourism growth hypothesis, tourism*

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, pariwisata tidak hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang relatif kaya, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, pariwisata bahkan telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia, yang ditandai antara lain dengan perkembangan jumlah kunjungan turis dan pendapatan yang diperoleh dari turis internasional. Berdasarkan laporan *World Tourism Organization* (WTO), total kunjungan turis di seluruh dunia dalam tiga tahun terakhir hampir mencapai 1 miliar orang per tahun. Dalam tahun 2007, jumlah kunjungan

¹ Staf Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan
Email : denai69@gmail.com

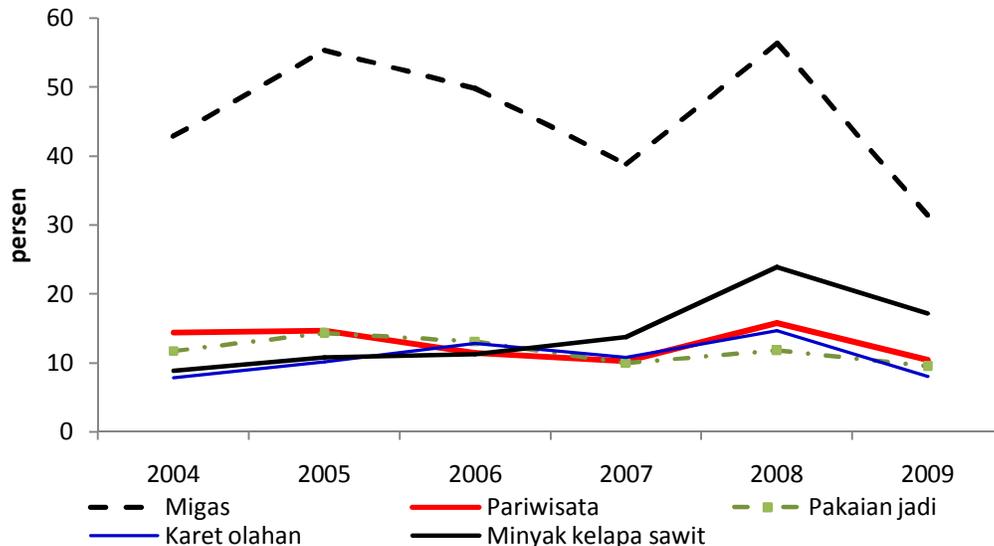
turis mencapai 901 juta orang, kemudian meningkat sekitar 2,0% menjadi 919 juta orang dalam tahun 2008, dan menurun sekitar 4,2% menjadi 880 juta orang dalam tahun 2009. Perkembangan jumlah kunjungan turis ini praktis mempengaruhi pendapatan devisa pariwisata (*tourism receipts*), yaitu dari sebesar US\$858 miliar dalam tahun 2007 meningkat sekitar 9,7% menjadi US\$941 miliar tahun 2008 dan kemudian turun sekitar 9,5% menjadi US\$852 miliar tahun 2009. Penurunan jumlah kunjungan dan pendapatan dari pariwisata dunia pada tahun 2009 terjadi sebagai dampak dari krisis keuangan global dan resesi ekonomi (WTO, 2010).

Bila dicermati perkembangannya di Indonesia terlihat bahwa jumlah kunjungan turis cenderung meningkat, yaitu dari 5.506 juta pada tahun 2007 menjadi 6.234 juta pada tahun 2008, atau tumbuh sekitar 13,2% dan meningkat sekitar 1,4% menjadi 6.324 juta pada tahun 2009. Dalam tahun 2009 saja Indonesia mampu menyerap sekitar 0,72% dari jumlah kunjungan turis dunia. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan tidak diikuti dengan bertambahnya pendapatan devisa pariwisata. Dalam tahun 2007 pendapatan devisa pariwisata mencapai US\$5.346 juta, kemudian meningkat sekitar 38,0% menjadi US\$7.378 juta dalam tahun 2008, dan dalam tahun 2009 turun sekitar 14,4% menjadi US\$6.318 juta. Jumlah pendapatan devisa tahun 2009 ini setara dengan 0,74% dari pendapatan pariwisata dunia.

Berdasarkan jumlah kunjungan dan pendapatan devisa pariwisata tersebut, dalam tahun 2009 Indonesia berhasil pada peringkat 9 di kawasan Asia Pasifik sebagai negara yang atraktif bagi turis internasional. Keberhasilan ini patut diacungi jempol dan paling tidak dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan berbagai langkah kebijakan serta program dan promosi pariwisata yang selama ini dilakukan oleh pemerintah. Terlebih lagi, berbagai langkah kebijakan dan program pengembangan pariwisata tersebut diupayakan secara terus menerus oleh pemerintah di tengah munculnya tantangan berat, diantaranya adalah terjadinya “teror bom” di

sejumlah tempat di tanah air. Teror bom tersebut membawa implikasi munculnya larangan berkunjung (*travel warning*) ke Indonesia dari banyak negara, yang selanjutnya akan mempengaruhi jumlah kunjungan turis dan pendapatan devisa pariwisata.

Grafik 1.1. Sumbangan Devisa Pariwisata dan Beberapa Komoditi Ekspor terhadap Cadangan Devisa, 2004 – 2009



Sumber : BPS, BI dan Kementerian Budaya & Pariwisata (diolah)

Pendapatan devisa dari pariwisata memiliki peranan yang cukup penting dalam struktur penerimaan devisa nasional, terutama bila dibandingkan dengan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor barang. Bila dicermati perkembangannya setiap tahun sejak tahun 2004 sampai 2009, meskipun tidak terlalu besar, namun pendapatan devisa dari pariwisata menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Dalam tahun 2004, pendapatan pariwisata mencapai US\$5,2 miliar dan menyumbang sekitar 14,4% terhadap devisa negara, berada di bawah devisa ekspor minyak bumi dan gas (migas) yang menyumbang sekitar 42,9%. Dalam tahun 2005, walaupun pendapatan pariwisata turun menjadi US\$5,1 miliar, namun sumbangannya terhadap devisa meningkat menjadi 14,7%, berada di bawah devisa ekspor migas yang menyumbang sekitar

55,4%. Penurunan pendapatan pariwisata terus berlangsung hingga tahun 2006 dengan sumbangan sekitar 11,5%, lebih rendah dari sumbangan ekspor migas (49,8%), pakaian jadi (13,2%) dan karet olahan (12,8%).

Selanjutnya dalam tahun 2007, jumlah pendapatan pariwisata meningkat menjadi US\$5,8 miliar, namun sumbangannya terhadap devisa nasional turun menjadi 10,2%. Sumbangan devisa pariwisata dalam tahun tersebut masih lebih rendah dari devisa hasil ekspor migas (38,8%), karet olahan (10,9%) dan pakaian jadi (13,8%). Dalam tahun 2008 pendapatan devisa pariwisata kembali meningkat hingga mencapai US\$8,2 miliar dan sumbangannya terhadap devisa juga naik menjadi 15,8%, namun turun menjadi sekitar 10,4% dalam tahun 2009 (**Grafik 1.1**).

Selain sebagai sumber pendapatan devisa, pariwisata juga memberikan kontribusi untuk penciptaan lapangan kerja, kegiatan produksi dan pendapatan nasional (PDB), pertumbuhan sektor swasta dan pembangunan infrastruktur. Pariwisata juga berpotensi mendorong peningkatan penerimaan negara dari pajak, terutama pajak tidak langsung. Meskipun beragam kontribusi pariwisata terhadap perekonomian telah disadari sejak lama namun sejauh ini penelitian tentang pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi belum mendapatkan porsi yang cukup besar di Indonesia, sehingga sulit menentukan arah hubungan antar kedua variabel. Berdasarkan fakta tersebut, studi ini akan mencoba mengelaborasi lebih lanjut arah hubungan atau pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dampak pertumbuhan pendapatan pariwisata (*tourism receipts*) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Mengetahui dampak program promosi wisata dan teror bom terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

1.3.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder berdasarkan runtut waktu (*time series*) triwulanan dalam periode 1995 – 2009, yang meliputi produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap US dolar, indeks harga konsumen (IHK), dan pendapatan pariwisata (*tourism receipts*). Data yang dibutuhkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

1.3.2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan model *vector autoregressive* (VAR). Model VAR ini memperlakukan semua variabel secara simetris. Satu vektor berisi lebih dari dua variabel dan pada sisi kanan persamaan regresi terdapat nilai lag (*lagged value*) dari variabel tak bebas sebagai representasi dari sifat *autoregressive* dalam model. Model yang digunakan dalam studi ini dapat dispesifikasikan dalam persamaan berikut :

$$\Delta \log PDB_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log Real_Tourism_t + \beta_2 D1_t + \beta_3 D2_t + e_t \quad (1)$$

$$\Delta \log Real_Tourism_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log PDB_t + \beta_2 D1_t + \beta_3 D2_t + e_t \quad (2)$$

dimana PDB = pendapatan nasional (PDB) riil sebagai proksi untuk pertumbuhan ekonomi, $Real_Tourism$ = devisa pariwisata yang disesuaikan dengan indeks harga konsumen (IHK) sebagai proksi pertumbuhan pariwisata; $D1$ = variabel boneka (*dummy*) mewakili kebijakan promosi pariwisata dalam rangka “*visit Indonesia year*” ($D1 = 1$, apabila terdapat kebijakan dan

$D1 = 0$ apabila tidak ada kebijakan); $D2 = 1$ mewakili adanya teror bom ($D2 = 0$ apabila tidak ada peledakan bom), β = koefisien yang akan diestimasi, $e = \text{disturbance error}$, dan $t = \text{waktu}$. Bentuk logaritma pada variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) bertujuan untuk memudahkan interpretasi masing-masing koefisien. Koefisien dalam kedua fungsi logaritma di atas diinterpretasikan sebagai elastisitas yang menunjukkan perubahan variabel terikat akibat perubahan variabel bebas.

Sebelum melakukan estimasi persamaan (1) dan (2) perlu dilakukan beberapa pengujian, antara lain :

- (i) uji stasioneritas (uji akar unit) untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dihasilkan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Metode pengujian yang seringkali digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*, yaitu dengan membandingkan ADF statistik dengan *critical values* McKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%; dan
- (ii) penentuan panjang *lag* optimal untuk mengetahui lamanya periode suatu variabel dipengaruhi oleh variabel masa lalunya dan variabel endogen lainnya. Model VAR sangat sensitif terhadap jumlah *lag data* yang digunakan. Apabila ditentukan *lag* yang terlalu panjang maka akan mengurangi *degree of freedom* sehingga akan menghilangkan informasi yang diperlukan, sedangkan apabila ditentukan jumlah *lag* yang terlalu pendek maka akan menghasilkan pemodelan yang salah (*misspecification model*) yang ditandai dengan tingginya angka *standar error*.

II. Kerangka Teoritis

2.1. Hubungan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam literatur, hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan, yaitu : *pertama*, pendekatan *Keynesian* tentang pengganda (*multiplier*), yang memperlakukan pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, dan karena itu terhadap lapangan kerja melalui proses *multiplier*. Namun pendekatan ini banyak menerima kritik karena agak statis dan tidak memungkinkan untuk menyimpulkan dampak pariwisata dalam jangka panjang.

Kedua, pendekatan model pertumbuhan endogen dua sektor Lucas, yang penggunaannya untuk sektor pariwisata dipelopori oleh Lanza and Pigliaru (1995). Dalam model ini pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan. Apabila produktivitas menjadi elemen utama dari pertumbuhan, dengan asumsi kemajuan teknologi di sektor manufaktur lebih tinggi dibandingkan sektor pariwisata, maka spesialisasi pariwisata akan mendorong pertumbuhan. Hal ini bisa terjadi hanya apabila perubahan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) antara pariwisata dan barang-barang manufaktur lebih dari sekedar menyeimbangkan kesenjangan teknologi (*technological gap*) sektor pariwisata. Kondisi tersebut berlaku apabila elastisitas substitusi antara pariwisata dan barang manufaktur lebih kecil dari satu (inelastis).

Selain itu, dengan mengacu pada teori hubungan perdagangan dan pertumbuhan, hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi bersifat kausalitas. Pola hubungan kausalitas ini didasarkan pada tiga (3) hipotesis yang berbeda, yaitu :

1. Hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led economic growth hypothesis*), yang menganggap ekspansi pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi;

2. Hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*economic-driven tourism growth hypothesis*), yang menganggap pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspansi pariwisata; dan
3. Hipotesis kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*), yang menganggap hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah (*bi-directional*), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat.

Pengakuan adanya hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata sangat penting karena bisa memberikan implikasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan kebijakan yang relevan. Namun demikian, apabila ditemukan tidak adanya hubungan kausal antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, hasilnya dapat digunakan sebagai indikasi untuk menunjukkan efektivitas strategi promosi pariwisata.

Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu : *Pertama*, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku

bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis. Karena pelaku bisnis membayar pekerja dan karena pelaku bisnis dan pekerja membelanjakan kekayaan mereka yang meningkat, maka secara keseluruhan komunitas di daerah juga memperoleh manfaat. Sehingga uang yang dibelanjakan oleh turis adalah uang baru dalam perekonomian daerah, bukan kekayaan sebelumnya yang digunakan kembali (*recycling*).

2.1.1. Dampak Positif Pariwisata

Dampak pariwisata diukur dalam dua tahap, yaitu dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian. Dampak langsung antara lain diukur melalui tingkat belanja devisa pariwisata dan dampaknya terhadap lapangan kerja. Sementara dampak tidak langsung meliputi pengukuran efek yang ditimbulkan terhadap pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Dalam jangka panjang, efek pariwisata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa saluran yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Pariwisata adalah penghasil devisa yang cukup besar, yang tersedia untuk pembayaran barang-barang atau bahan baku dasar yang diimpor yang digunakan dalam proses produksi.
2. Pariwisata memainkan peranan penting dalam mendorong investasi pada infrastruktur baru dan persaingan antar perusahaan lokal dengan perusahaan di negara turis lainnya.
3. Pariwisata menstimulasi industri-industri lainnya, baik secara langsung, tidak langsung maupun efek stimulasi.
4. Pariwisata memberikan kontribusi untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.
5. Pariwisata bisa menimbulkan eksploitasi yang positif dari skala ekonomis (*economies of scale*) perusahaan-perusahaan nasional

6. Pariwisata adalah faktor penting untuk difusi pengetahuan teknis, stimulasi riset dan pengembangan, dan akumulasi modal sumber daya manusia.

2.1.2. Dampak Negatif Pariwisata

Pariwisata juga membawa implikasi negatif terhadap negara tujuan wisata (*host country*) dan komunitas daerahnya. Pengaruh negatif tersebut antara lain adalah :

1. Terjadinya *leakages* impor dan ekspor, penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis lokal. *Leakage* impor meliputi pengeluaran impor untuk peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lain yang tidak bisa dipenuhi oleh *host country*, yang sesuai dengan standar pariwisata internasional. *Leakage* ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh investor asing yang mendanai *resorts* dan hotel. Para investor asing mentransfer penerimaan atau keuntungan pariwisata keluar dari *host country*.
2. Adanya batasan manfaat bagi masyarakat daerah yang terjadi karena pelayanan kepada turis yang serba inklusif. Keberadaan paket wisata yang “serba inklusif” dalam industri pariwisata—dimana segala sesuatu tersedia, termasuk semua pengeluaran—didefinisikan menurut ukuran turis internasional dan memberikan lebih sedikit peluang bagi masyarakat daerah untuk memperoleh keuntungan dari pariwisata.

2.2. Studi Empiris

Belakangan ini semakin banyak studi empiris yang mengeksplorasi hubungan antara pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi dan hasilnya pun beragam. Hazari dan Sgro (1995), misalnya mengembangkan sebuah model pertumbuhan dengan memasukkan pariwisata sebagai komponen tambahan untuk permintaan agregat domestik. Hasilnya, pariwisata mempunyai

dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Studi lain yang juga menunjukkan bukti yang kuat tentang hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Balaguer and Cantavella-Jorda (2002), dengan menggunakan data Spanyol periode 1975 – 1997. Kedua hasil studi ini mendukung hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led growth hypothesis*, TLGH). Hasil studi lain yang juga mendukung TLGH dilakukan oleh Dritsakis (2004) untuk kasus Yunani dalam periode 1960 – 2000, Durbarry (2004) untuk kasus Mauritius dalam periode 1952 – 1999, Gunduz dan Hatemi (2005) untuk kasus Turki, dan Brida, Carrera, & Risso (2008) untuk kasus Meksiko.

Studi lain, dengan menggunakan beragam sampel negara (data panel) menunjukkan hasil bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan. Studi Eugenio-Martín, Morales & Scarpa (2004), dengan kasus Amerika Latin dalam periode 1985–1998, menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan cukup pengaruh terhadap pertumbuhan. Studi terkini Fayissa, Nsiah, & Tadasse (2007) untuk kasus 42 negara Afrika dalam periode 1995–2004 menunjukkan bahwa penerimaan dari industri pariwisata secara signifikan memberikan kontribusi terhadap tingkat PDB dan pertumbuhan ekonomi negara-negara Afrika.

Namun demikian, studi yang dilakukan oleh Oh (2005) menolak teori pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata. Menurut Oh, eksistensi hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata di Spanyol, sebagaimana dikemukakan Balaguer and Cantavella-Jorda's (2002), mungkin didukung oleh fakta Spanyol sebagai salah satu penerima devisa turis terbesar di dunia. Pendapatan pariwisata pada waktu itu mencapai 5.9 persen dari PDBnya. Sementara Oh, dengan menggunakan data Korea Selatan dalam periode 1975 – 2001, sebagai negara tujuan untuk perbandingan. Walaupun Korea Selatan dan Spanyol sama-sama negara berkembang, namun industri pariwisata Korea Selatan tidak sekuat Spanyol. Pada waktu itu diperkirakan penerimaan

nilai tambah yang berasal dari kegiatan pariwisata mencapai 3.5 persen dari PDB Korea Selatan. Studi Oh memberikan konklusi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara penerimaan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan.

III. Hasil Studi dan Pembahasan

3.1. Pra-Estimasi

3.1.1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan dengan *ADF test*. Apabila hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data seluruh variabel belum stasioner pada level atau integrasi derajat nol, perlu dilakukan *differencing* data, yaitu dengan mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya, yang dimulai dengan *differencing* pertama (*first difference*) sampai diperoleh hasil yang menunjukkan data telah stasioner. Hasil *ADF test* dibandingkan dengan nilai kritis (*critical values*) *McKinnon*. Apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari *critical value* *McKinnon*, maka data dikatakan tidak stasioner dan sebaliknya jika nilai t-statistik ADF lebih besar dari *critical value* *McKinnon*, maka data dikatakan stasioner.

Berdasarkan uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan metode *ADF test* diperoleh hasil bahwa variabel *log PDB* dan *log Real_Tourism* tidak stasioner atau memiliki *unit root* pada level. Oleh karena itu harus dilakukan pengujian stasioneritas pada *first different*.

Tabel 3.1. Uji Stasioneritas

Variabel	Level		First Difference	
	Nilai ADF test	Probability	Nilai ADF test	Probability
Log PDB	-2.62207	0.0945	-5.54680	* 0.0000
Log Real_Tourism	-1.55941	0.4968	-6.60864	* 0.0000

Keterangan : * nilai kritis *McKinnon* pada $\alpha = 1\%$

Sumber : hasil pengolahan data

Pengujian pada *first difference* menunjukkan bahwa kedua variabel stasioner pada tingkat signifikansi 1% (**Tabel 3.1**). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa data telah memenuhi syarat stasioneritas dan persamaan yang telah dispesifikasikan sebelumnya dapat diestimasi lebih lanjut dengan menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR).

3.1.2. Panjang *Lag* Optimal

Penentuan panjang *lag* dimanfaatkan untuk mengetahui lamanya periode respon suatu variabel terhadap variabel masa lalunya dan terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan *lag* dalam studi ini menggunakan pendekatan *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC) dan *Hannan Quinn* (HQ). Hasil penentuan panjang *lag* secara lengkap dapat dilihat pada **Tabel 3.2**.

Tabel 3.2. Penentuan Panjang *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-7.03837	NA	1.77E-05	0.40883	0.556161	0.465649
1	52.79314	108.5831*	3.50e-06*	-1.21456*	-0.477900*	-0.93046*
2	64.54948	19.59391	4.13E-06	-1.05739	0.26860	-0.54601
3	73.70017	13.89549	5.47E-06	-0.80371	1.11161	-0.06505
4	83.16536	12.97081	7.32E-06	-0.56168	1.94297	0.40426

* indicates lag order selected by the criterion

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan **Tabel 3.2** *lag* yang optimal menurut kriteria LR, FPE, dan AIC terkecil dan paling banyak ditunjuk adalah *lag 1* sebagaimana ditunjukkan dengan tanda (*). Karena *lag* ini dianggap terlalu pendek, maka untuk estimasi selanjutnya akan digunakan *lag 2* pada model persamaan VAR tersebut.

3.2. Hasil Estimasi Model VAR

Dari hasil estimasi model VAR diperoleh gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya ($\Delta \log PDB_{t-1}$ dan $\Delta \log PDB_{t-2}$) memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dalam periode berjalan ($\Delta \log PDB_t$) dan secara statistik pengaruh kedua variabel tersebut signifikan. Pengaruh positif juga ditunjukkan oleh variabel kebijakan promosi pariwisata ($D1_{t-1}$) dan teror bom periode sebelumnya ($D2_{t-1}$), namun tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, pertumbuhan devisa pariwisata riil pada periode sebelumnya ($\Delta \log Real_Tourism_{t-1}$ dan $\Delta \log Real_Tourism_{t-2}$) memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan yang signifikan pengaruhnya adalah $\Delta \log Real_Tourism_{t-2}$ (**Tabel 3.3**). Artinya, pertumbuhan devisa pariwisata dua periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi periode berjalan.

Tabel 3.3. Hasil Estimasi Model VAR

	β_0	$\Delta \log PDB_{t-1}$	$\Delta \log PDB_{t-2}$	$\Delta \log REAL_TOURISM_{t-1}$	$\Delta \log REAL_TOURISM_{t-2}$	$D1_{t-1}$	$D1_{t-2}$	$D2_{t-1}$	$D2_{t-2}$	R2	F-stat
$\Delta \log PDB_t$	-0.001	0.281	0.316	-0.118	-0.385	0.055	-0.091	0.014	-0.044	0.212	1.619
t-stat	(-0.033)	(1.734)	(1.864)	(-0.680)	(-2.288)	(0.464)	(-0.783)	(0.248)	(-0.076)		
$\Delta \log REAL_TOURISM_t$	-0.015	0.333	0.252	-0.107	-0.445	-0.006	0.002	-0.039	-0.015	0.252	2.018
t-stat	(-0.439)	(2.247)	(1.623)	(-0.672)	(-2.883)	(-0.058)	(0.017)	(-0.764)	(-0.280)		

Sumber : hasil pengolahan data

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dalam periode sebelumnya ($\Delta \log PDB_{t-1}$ dan $\Delta \log PDB_{t-2}$) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan devisa pariwisata, dan yang memberikan pengaruh signifikan adalah $\Delta \log PDB_{t-2}$. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi dua periode sebelumnya mendorong meningkatnya pertumbuhan devisa pariwisata pada periode berjalan. Sementara itu, kebijakan promosi pariwisata $D1_{t-2}$ memberikan pengaruh positif,

walaupun tidak signifikan. Sedangkan kebijakan promosi pariwisata $D1_{t-1}$ dan terjadinya "teror bom" $D2_{t-1}$ memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan devisa pariwisata periode berjalan dan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

3.3. Uji Stabilitas Model

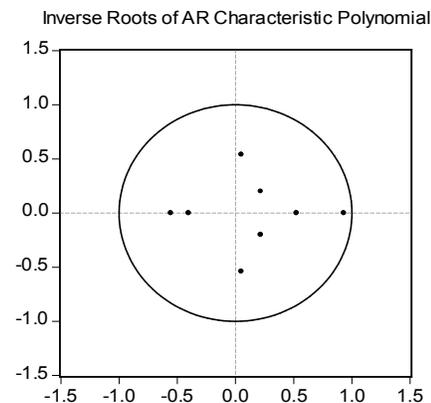
Uji stabilitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam model dinamik seperti VAR, karena apabila didapatkan model VAR yang tidak stabil, analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menjadi tidak valid. Kondisi stabil mensyaratkan model VAR yang dibentuk memiliki nilai akar karakteristik atau *modulus* kurang dari 1 atau berada dalam *unit circle*. Hasil uji stabilitas model pada *lag 2* dapat dilihat pada **Tabel 3.3** dan diilustrasikan pada **Gambar 3.1**.

Tabel 3.3 Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.931345	0.931345
-0.55478	0.554780
0.050901 - 0.540496i	0.542887
0.524588	0.524588
-0.40209	0.402087
0.215518 - 0.200207i	0.294162
0.215518 + 0.200207i	0.294162

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : hasil pengolahan data



Gambar 3.1. Hasil Uji Stabilitas

Sumber : hasil pengolahan data

Dari **Tabel 3.3** terlihat bahwa nilai akar karakteristik atau *modulus* semuanya menunjukkan angka lebih kecil dari 1. Di sisi lain, **Gambar 3.1** menunjukkan bahwa semua titik *Inverse*

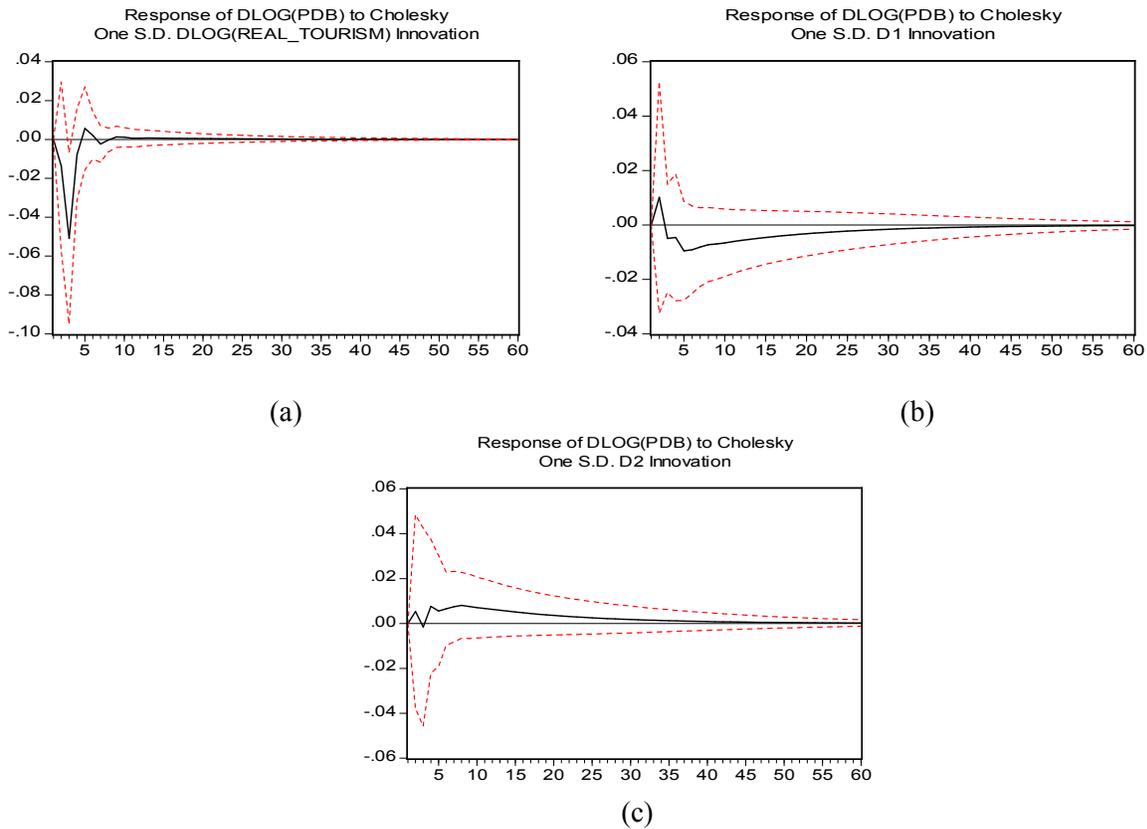
Roots of AR Characteristic Polynomial berada di dalam lingkaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model VAR yang akan diuji, stabil.

3.4. Impulse Response Function (IRF)

Fungsi *Impulse Response* digunakan untuk melihat perilaku suatu variabel dalam merespon suatu kejutan (*shock*). Dalam studi ini, analisis IRF digunakan untuk melihat respon perubahan PDB terhadap *shock* perubahan pendapatan devisa pariwisata, promosi pariwisata, dan terjadinya teror bom.

Dari pengujian yang dilakukan terlihat bahwa pada triwulan pertama, perubahan pendapatan devisa pariwisata ($\Delta \log Real_Tourism$), promosi pariwisata (D_1), dan terjadinya teror bom (D_2) tidak membawa efek apapun terhadap pertumbuhan ekonomi ($\Delta \log PDB$). Yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah *shock* satu standar deviasi dari variabel PDB periode itu sebesar 0,156. Setelah satu triwulan, perubahan pendapatan pariwisata berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh negatif ini terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada triwulan keempat. Perubahan pendapatan pariwisata baru terlihat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan kelima dan keenam. Artinya, pendapatan pariwisata tahun sebelumnya baru akan terlihat pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama dan kedua tahun yang akan datang. Setelah itu pengaruhnya kembali negatif dengan kecenderungan yang menurun, dan kemudian terus bergerak menuju kondisi keseimbangan atau mendekati nol (*convergence*) setelah triwulan kesembilan (**Grafik 3.1.a**). Artinya, setelah mencapai keseimbangan tersebut, perubahan pendapatan pariwisata akan tetap direspon oleh pertumbuhan ekonomi namun tidak bersifat permanen.

Grafik 3.1. Fungsi *Impulse Response* (IRF) Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Pendapatan Pariwisata, Promosi Pariwisata, dan Teror Bom



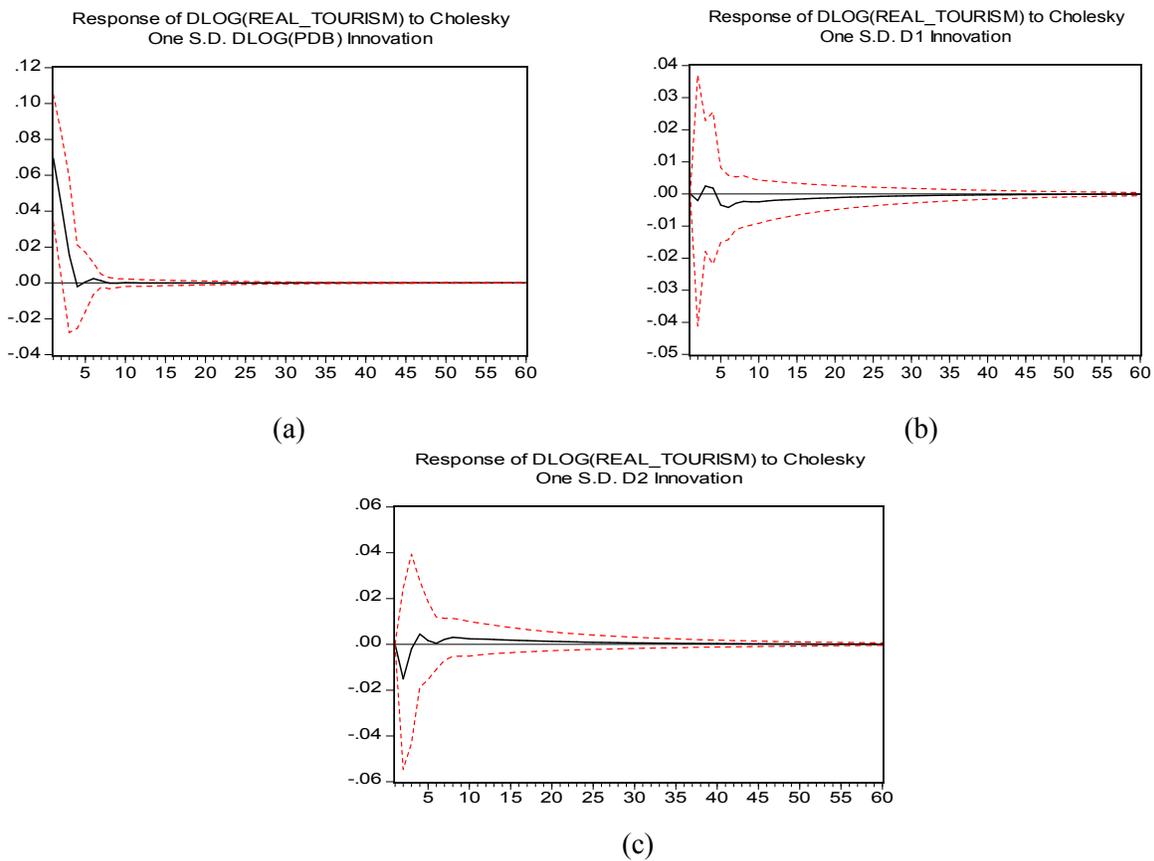
Sumber : hasil pengolahan data

Sementara itu, promosi pariwisata baru terlihat dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi ketika memasuki triwulan kedua (**Grafik 3.1.b**). Setelah periode itu pengaruhnya cenderung negatif dan mencapai puncaknya pada triwulan kelima, yang kemudian terus bergerak menuju keseimbangan (*convergence*). Yang agak mencengangkan adalah pengaruh teror bom terhadap pertumbuhan ekonomi (**Grafik 3.1.c**). Adanya teror bom akan direspon positif oleh pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga sebagai implikasi dari langkah-langkah rehabilitasi lokasi yang ditempuh pemerintah pasca teror bom. Setelah itu, meskipun pengaruhnya positif namun cenderung menurun dan terus bergerak menuju keseimbangan.

Pada sisi lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata. Pengaruh positif ini terlihat sejak triwulan pertama dan cenderung

menurun hingga mencapai puncaknya pada triwulan ketiga. Artinya, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya akan mendorong peningkatan pendapatan pariwisata selama 3 triwulan pertama tahun berjalan. Setelah menunjukkan pengaruh negatif pada triwulan keempat, pertumbuhan ekonomi kembali memberikan efek positif terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata sejak triwulan kelima sampai triwulan ketujuh.

Grafik 3.2. Fungsi *Impulse Response* (IRF) Pendapatan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Promosi Pariwisata, dan Teror Bom



Sumber : hasil pengolahan data

Dalam triwulan kedelapan, pengaruhnya kembali negatif hingga triwulan kesembilan. Memasuki triwulan kesepuluh sampai kesebelas, pengaruh pertumbuhan ekonomi kembali positif terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata. Setelah itu pengaruhnya negatif dengan kecenderungan menurun dan bergerak menuju keseimbangan (**Grafik 3.2.a**). Artinya, respon

pertumbuhan pendapatan pariwisata akibat *shock* pertumbuhan ekonomi makin lama akan menghilang sehingga *shock* tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap pendapatan pariwisata.

Sementara itu, pengaruh promosi pariwisata terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata dalam triwulan pertama masih negatif. Dalam triwulan kedua dan ketiga baru terlihat positif, namun dalam triwulan berikut pengaruhnya negatif dengan kecenderungan menurun dan bergerak menuju keseimbangan (**Grafik 3.2.b**). Sebaliknya, pengaruh teror bom terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata hanya terlihat negatif pada triwulan pertama dan kedua, namun setelah itu berpengaruh positif dengan kecenderungan yang menurun dan bergerak menuju keseimbangan (**Grafik 3.2.c**).

Berangkat dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas timbal balik dengan pertumbuhan pariwisata. Pertumbuhan pendapatan pariwisata akan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dengan beda kala (*time lag*) selama 5 – 6 triwulan, sedangkan pertumbuhan ekonomi akan mendorong pertumbuhan pendapatan pariwisata dengan segera, yaitu pada triwulan berikutnya. Selain itu, kebijakan promosi pariwisata akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan pariwisata pada 2 – 3 triwulan berikutnya, sedangkan pengaruh negatif teror bom berlangsung hanya selama dua triwulan pertama. Dengan demikian, hasil studi ini memberikan indikasi yang mendukung hipotesis hubungan kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*). Artinya, pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi saling memberikan manfaat satu dengan yang lain.

3.5 Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Dekomposisi varian (*variance decomposition*) dalam model VAR bertujuan untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel inovasi secara individual terhadap respon yang

diterima suatu variabel, termasuk inovasi variabel itu sendiri. Dengan kata lain analisis FEVD digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berperan penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel.

Tabel 3.4. Dekomposisi Varian Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Pariwisata

Periode	Dekomposisi Varian Pertumbuhan Ekonomi				Dekomposisi Varian Pertumbuhan Pendapatan Pariwisata			
	$\Delta \log PDB$	$\Delta \log(\text{Real_Tourism})$	D1	D2	$\Delta \log PDB$	$\Delta \log(\text{Real_Tourism})$	D1	D2
1	100.000	0.000	0.000	0.000	24.070	75.930	0.000	0.000
6	88.729	9.219	1.808	0.243	28.317	70.409	0.281	0.994
12	87.409	9.109	2.464	1.018	28.227	70.195	0.425	1.154
18	86.836	9.064	2.739	1.361	28.186	70.097	0.488	1.229
24	86.599	9.045	2.853	1.504	28.169	70.056	0.514	1.260
30	86.500	9.037	2.900	1.563	28.162	70.039	0.525	1.274
36	86.459	9.034	2.920	1.587	28.159	70.032	0.530	1.279
42	86.442	9.032	2.928	1.598	28.158	70.029	0.532	1.281
48	86.435	9.032	2.931	1.602	28.157	70.028	0.533	1.282
54	86.432	9.031	2.933	1.604	28.157	70.027	0.533	1.283
60	86.431	9.031	2.934	1.605	28.157	70.027	0.533	1.283

Sumber : hasil pengolahan data

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa sumber penting variasi pertumbuhan ekonomi adalah *shocks* terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, dengan proporsi paling besar diantara variabel lainnya, yaitu 86,4% - 100%. Sementara itu, *shocks* pertumbuhan pendapatan pariwisata, promosi wisata, dan teror bom hanya mampu menjelaskan sedikit saja dari variasi pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh proporsi dekomposisi variannya (FEVD) yang kecil. Pada sisi lain, pertumbuhan pendapatan pariwisata lebih banyak dijelaskan oleh *shocks* variabel itu sendiri, yaitu dengan proporsi 70,0% - 75,9%. *Shocks* variabel pertumbuhan ekonomi juga menjadi sumber pertumbuhan bagi pendapatan pariwisata dengan proporsi 24,1%

- 28,2%. Variasi promosi wisata dan teror bom hanya mampu menjelaskan sedikit pertumbuhan pendapatan pariwisata, yang ditunjukkan oleh proporsi dekomposisi variannya yang relatif kecil.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan studi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan pendapatan pariwisata akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan *time lag* 5 – 6 triwulan. Artinya, peningkatan pendapatan pariwisata tahun sebelumnya baru akan terlihat pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama dan kedua tahun yang akan datang.
2. Pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan pendapatan pariwisata dengan segera, yaitu pada triwulan berikutnya. Pengaruh ini berlangsung selama 3 triwulan. Artinya, pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya akan mendorong peningkatan pendapatan pariwisata selama 3 triwulan pertama tahun berjalan.
3. Di Indonesia pertumbuhan ekonomi dan pariwisata memiliki hubungan kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*). Artinya, pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi saling memberikan manfaat satu dengan yang lain.
4. Promosi pariwisata memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata pada triwulan kedua dan ketiga. Sedangkan "teror bom" hanya berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pendapatan pariwisata selama dua triwulan pertama.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam memformulasikan kebijakan pariwisata, yaitu sebagai berikut :

1. Karena pertumbuhan ekonomi signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan pariwisata, kebijakan pengembangan pariwisata seyogyanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan peningkatan pertumbuhan ekonomi, misalnya melalui peningkatan pembangunan infrastruktur kepariwisataan seperti hotel, pelabuhan, Bandar udara dan pengembangan daerah-daerah tujuan wisata. Kebijakan ini dapat dilakukan secara koordinatif dengan pemerintah daerah.
2. Pemerintah perlu mempertahankan kausalitas timbale balik pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata. Ketika pola hubungan yang demikian itu tidak dijumpai, maka ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa strategi promosi pariwisata yang ditempuh belum efektif.

V. Daftar Pustaka

- Akal, Mustafa. (2010). Economic Implications of International Tourism on Turkish Economy. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol. 5. No. 1. (Spring). pp. 131 – 152.
- Balaguer, J. and Cantavella-Jorda, M. (2002). Tourism as a Long-run Economic Growth Factor : the Spanish Case. *Applied Economics*. Vol. 34. pp. 877 – 884.
- Brida,, Juan Gabriel. Barquet, et.al. (2009). The Tourism-Led Growth Hypothesis : Empirical Evidence from Colombia. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol. 4. No. 2. (Autumn). pp. 13 – 27.
- Brida,, Juan Gabriel. Barquet, Andrea. and Risso, Wiston Adrián. (2010). Causality Between Economic Growth And Tourism Expansion: Empirical Evidence From Trentino-Alto

- Adige. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol. 5. No. 2. (Autumn). pp. 87 – 98.
- Brida, Juan Gabriel. and Pulina, Manuela. (2010). Literature Review on the Tourism-Led-Growth Hypothesis. *CRENoS Working Paper* 2010/17. Italy : Centro Ricerche Economiche Nord Sud (CRENoS).
- Cortés-Jiménez. Isabel and Pulina, Manuela. (2006). *Tourism and Growth: Evidence for Spain and Italy*. Paper presented at 46th Congress of the European Regional Science Association University of Thessaly (Volos, Greece), 30 August – 3 September 2006.
- Chen, Ching-Fu. and Chiou-Wei, Song Zan. (2009). Tourism Expansion, Tourism Uncertainty and Economic Growth: New Evidence from Taiwan and Korea. *Tourism Management* (30). pp. 812 –818.
- Dwyer, Larry. Forsyth, Peter. and Spurr, Ray. (2004). Evaluating Tourism’s Economic Effects: New and Old Approaches. *Tourism Management* (25). pp. 307–317
- Dwyer, Larry. and Forsyth, Peter. (2006, Eds.). *International Handbook on the Economics of Tourism*. United Kingdom : Edward Elgar.
- Figini, Paolo. and Vici, Laura. (2009). Tourism and Growth in a Cross-Section of Countries. *RCEA Working Paper* 01-09. Italy : The Rimini Centre for Economic Analysis.
- Kareem, Olayinka Idowu. (2009, July). *A Dynamic Panel Analysis of the Effects of International Tourism Exports on African Economic Growth*. A Paper Presented at the 14th African Econometrics Society (AES) conference in Abuja, Nigeria.
- Kim, Hyun Jeong. Chen, Ming-Hsiang. and Jang, SooCheong “Shawn”. (2006). Tourism Expansion and Economic Development: the Case of Taiwan. *Tourism Management* (27). pp. 925–933.
- Lee, Chien-Chiang, and Chang, Chun-Ping. (2008). Tourism Development and Economic Growth: A Closer Look at Panels. *Tourism Management* (29). pp. 180–192.
- Matias, Álvaro. Nijkamp, Peter. Sarmiento, Manuela. (2009, Eds.) *Advances in Tourism Economics : New Developments*. New York : Physica-Verlag.
- Oh, Chi-Ok. (2005). The Contribution of Tourism Development to Economic Growth in the Korean Economy. *Tourism Management* (26). pp. 39–44.
- Parrilla, Javier Capo’. Font, Antoni Riera. and Nadal, Jaume Rossello. (2007). Tourism and Long-Term Growth : A Spanish Perspective. *Annals of Tourism Research*. Vol. 34, No. 3. pp. 709 – 726.

- Ramos, Alejandro D. and Jiménez, Pablo S. (2008, Eds.). *Tourism Development: Economics, Management and Strategy*. New York : Nova Science Publishers, Inc.
- Rosentraub, Mark S. and Joo, Mijin. (2009). Tourism and Economic Development: Which Investments Produce Gains for Regions?. *Tourism Management* (30). pp. 759–770.
- Schubert, Stefan Franz. Brida, Juan Gabriel . and Risso, Wiston Adrián. (2010). The Impacts of International Tourism Demand on Economic Growth of Small Economies Dependent on Tourism. *Tourism Management* (31). pp.1 –9.
- Sugiyarto, Guntur. Blake, Adam. and Sinclair, M. Thea. (2003). Tourism and Globalization : Economic Impact in Indonesia. *Annals of Tourism Research*. Vol. 30, No. 3. pp. 683–701.
- World Tourism Organization. (2010). Tourism Highlights.